

KERJASAMA INDUSTRI PERTAHANAN INDONESIA – TURKI DALAM PENGADAAN ALUTSISTA 2018-2022

Anak Agung Ngurah Krisna¹

1. Program Studi Magister Hubungan Internasional Universitas Jenderal Achmad Yani, Cimahi, Indonesia

ABSTRACT

The defense industry cooperation between Indonesia and Turkey, particularly in the procurement of defense equipment (Alutsista) from 2018 to 2022, has become a significant aspect of their bilateral relations. This collaboration is driven by Indonesia's need to modernize and strengthen its defense posture, while Turkey seeks to expand its defense industry and enhance its international partnerships. The cooperation has included the transfer of technology, joint production, and research and development in various defense sectors, such as land, air, and naval systems. This strategic partnership has allowed Indonesia to reduce its dependency on foreign suppliers, increase self-reliance in defense technology, and improve its military capabilities. At the same time, Turkey has benefited from increased market access for its defense products and greater geopolitical influence. This paper examines the key aspects of the defense industry cooperation between the two countries, focusing on the procurement agreements, the role of technology transfer, and the broader implications for both nations' defense strategies and economic growth.

Keywords : Turkey, Indonesia, Defense Strategies.

ABSTRAK

Kerjasama industri pertahanan antara Indonesia dan Turki, khususnya dalam pengadaan alat pertahanan (Alutsista) dari tahun 2018 hingga 2022, telah menjadi aspek penting dalam hubungan bilateral kedua negara. Kolaborasi ini didorong oleh kebutuhan Indonesia untuk memodernisasi dan memperkuat postur pertahanannya, sementara Turki berupaya untuk memperluas industri pertahanannya dan meningkatkan kemitraan internasionalnya. Kerja sama tersebut mencakup transfer teknologi, produksi bersama, serta penelitian dan pengembangan di berbagai sektor pertahanan, seperti sistem darat, udara, dan laut. Kemitraan strategis ini telah memungkinkan Indonesia untuk mengurangi ketergantungannya pada pemasok asing, meningkatkan kemandirian dalam teknologi pertahanan, dan meningkatkan kemampuan militernya. Pada saat yang sama, Turki telah diuntungkan dari peningkatan akses pasar untuk produk pertahanannya dan pengaruh geopolitik yang lebih besar. Makalah ini mengkaji aspek-aspek utama kerjasama industri pertahanan antara kedua negara, dengan fokus pada perjanjian pengadaan, peran transfer teknologi, dan implikasi yang lebih luas bagi strategi pertahanan dan pertumbuhan ekonomi kedua negara.

Kata kunci: Turki, Indonesia, Strategi Pertahanan.

PENDAHULUAN

Hubungan diplomatik Turki dan Indonesia telah dimulai pada tanggal 29 Desember 1949. Pada saat itu, Turki memberikan pengakuan diplomatik secara de jure atas kemerdekaan Indonesia sebagai bangsa yang berdaulat. Secara formal, hubungan

bilateral antara Indonesia dan Turki dimulai pada tahun 1950. Turki, kemudian membuka kedutaan besarnya di Jakarta, pada tanggal 10 April 1956.

Komitmen Indonesia dalam menjalin kerjasamanya dengan berbagai negara-negara di dunia, tercermin dalam slogan kebijakan luar negeri barunya. Pada saat Presiden SBY menjabat untuk kedua kalinya pada periode II (2009- 2014), yaitu sasaran politik luar negerinya meliputi beberapa bidang. Namun, pada umumnya, namun lebih banyak memperhatikan pada segi sisi aspek kemiliteran. Selain itu, salah satu arah fokus Indonesia tersebut tertuju pada negara Turki. Tepatnya, pada 28 Juni – 1 Juli 2010, Presiden SBY kala itu melakukan kunjungan kenegaraan ke Turki.

Kunjungan kenegaraan tersebut, merupakan realisasi undangan Presiden Turki kepada Presiden Indonesia. Dalam kunjungan kenegaraan ke Turki tersebut, Indonesia mampu menghasilkan 11 (sebelas) kesepakatan kerjasama bilateral dengan Turki, yang salah satu dari 11 kesepakatan kerjasama itu adalah *Agreement on Defense Industry Cooperation* (Perjanjian kerjasama Industri Pertahanan)¹.

Kerjasama Industri Pertahanan, memang sudah bukan hal yang baru bagi Indonesia Bahkan, dalam beberapa dekade belakangan sebelum SBY menjabat sebagai Presiden Indonesia untuk kedua kalinya, Indonesia sudah mengusahakan kerjasama industri pertahanan dengan negara-negara lain, namun tidak signifikan pada saat era SBY menjabat sebagai Presiden untuk periode keduanya.

Kerjasama antara Indonesia dan Turki sudah berlangsung sejak lama, dimulai pada 29 Desember 1949 itu adalah pertama kali Turki mengakui kemerdekaan Republik Indonesia yang dilanjutkan dalam hubungan bilateral pada tahun 1950. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia dan Turki telah menjalin hubungan kerjasamanya yang sangat kuat². Jarak jauh yang memisahkan antara Indonesia dan Turki, tetapi hal itu juga tidak menghalangi hubungan bilateral yang dilakukan oleh kedua negara tersebut. Bahkan Indonesia dan Turki juga tergabung dalam beberapa organisasi internasional seperti Organization of Islamic Cooperation (OIC), G-8, G20 dan dalam misi perdamaian PBB di UNIFIL Lebanon.

¹ Ministry of Foreign Affairs Republic Indonesia, *Diplomasi Indonesia 2010*, Hal. 52.

² Kementerian Luar Negeri RI. (2014). “Profil Kerjasama: Profil Turki”, dalam <http://www.kemlu.go.id/istanbul/Pages/CountryProfile.aspx?l=id>

International Defense Industry Fair (IDEF) termasuk salah satu ajang pameran produk-produk terbaik industri pertahanan dan strategis terbesar di dunia yang diadakan setiap dua tahun sekali. Pada IDEF 2021 ini, delegasi Indonesia di bawah pimpinan Kementerian Pertahanan RI berpartisipasi menampilkan berbagai produk-produk industri strategis Indonesia, seperti tank medium harimau kaplan produksi bersama PT Pindad Indonesia dan FNSS, pesawat N-219 (miniatur), pesawat sistem pemantauan/*surveillance* sistem (*miniature*), dan berbagai perlengkapan pertahanan dan perlindungan diri aparat keamanan.²⁰ Pemerintah Republik Indonesia melalui duta besarnya memberi dukungan supaya Indonesia lebih mengenalkan dan memasarkan produk-produk industri strategis Indonesia ke dunia Internasional, hal itu merupakan kesempatan yang baik bagi delegasi Indonesia untuk meningkatkan jejaring atau koneksi (*networking*) dalam rangka pengembangan teknologi dan pembukaan pasar bagi produk-produk Indonesia.

Selanjutnya Republik Indonesia memberi sarana pengembangan diplomasi pertahanan untuk membangun komunikasi dan saling percaya dengan negara lain. Kerjasama pertahanan tidak mengarah kepada pembentukan pakta pertahanan dan lebih dikembangkan dalam model kerjasama bilateral untuk membangun *Confidence Building Measures* (CBM's), mengkomunikasikan isu-isu keamanan yang dapat ditangani secara bersama, termasuk untuk mendorong peningkatan kapasitas dan kapabilitas pertahanan negara. Disamping itu kerjasama pertahanan memerlukan proses legalitas dalam bentuk perjanjian internasional bidang pertahanan yaitu *Defense Cooperation Agreement* (DCA). Peningkatan kapabilitas pertahanan melalui kerjasama pertahanan diimplementasikan dalam bentuk pemenuhan kebutuhan alat utama sistem persenjataan (ALUTSISTA) dan peningkatan profesionalisme prajurit baik dalam bentuk kerjasama pendidikan maupun pelatihan. Pemerintah Republik Indonesia melakukan kerjasama antar negara yang memiliki berbagai dimensi atau jenis, yang paling utamanya adalah untuk menjaga kepentingan nasional suatu negaranya dalam kancah global agar tetap terjaga dan pada akhirnya kepentingan nasional tersebut tercapai sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh suatu negara tertentu.

PEMBAHASAN

Hubungan Biletral Indonesia-Turki

Di era modern Indonesia, hubungan diplomatik Turki dan Indonesia telah dimulai pada tanggal 29 Desember 1949. Pada saat itu, Turki memberikan pengakuan diplomatik secara de jure atas kemerdekaan Indonesia sebagai bangsa yang berdaulat. Tak sampai disitu, hubungan bilateral diplomatik Indonesia dan Turki dimulai pada tahun 1950. Turki juga membuka kedutaannya di Jakarta pada tanggal 10 April 1956. Dalam rangka meningkatkan hubungan, Presiden Soekarno yang merupakan presiden pertama Republik Indonesia (RI), melakukan Kunjungan kenegaraan ke Turki pada tanggal 24 April 1959.

Kunjungan Presiden Soekarno ini, membuahkan hasil manis bagi Indonesia, karena selang beberapa bulan setelahnya, khususnya pada tanggal 14 September 1959, Indonesia dan Turki sama-sama menyepakati adanya Trade Agreement antar keduanya. Dalam rangka merealisasikan program itu, Perwakilan Indonesia di Turki, yakni Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Ankara, sempat ikut serta dalam acara Izmir International Trade Fair sebanyak 4 kali, semenjak penandatanganan perjanjian perdagangan antara Indonesia – Turki di mulai. Izmir International Trade Fair adalah sebuah pagelaran pameran dagang tertua di Turki. Selain dari pameran dagang, pada pameran ini juga diselenggarakannya serangkaian kegiatan festival budaya.

Dinamika hubungan yang terjadi antara Indonesia – Turki ini, sedikit membaik pada tahun 2004. Di tahun itu, Indonesia mengalami bencana alam, berupa tsunami, yang terjadi di Aceh. Perhatian Turki terhadap Indonesia makin membaik diwujudkan dengan kunjungan Perdana Menteri Turki, Recep Tayyip Erdogan, ke Indonesia, setelah terjadinya tsunami di Aceh. Esensi dari kunjungan ini adalah bahwa Turki menyampaikan rasa kepeduliannya atas bencana yang menimpa Indonesia. Selain itu, Turki juga memberikan bantuan-bantuan kepada Aceh yang disalurkan melalui PASIAD di Indonesia³.

PASIAD (*Pasifik Ulkeleri Sosyal ve Iktisadi Dayanisma Denerji*) merupakan sebuah organisasi non pemerintah yang bergerak di bidang sosial kemasyarakatan, yang

³ Ibid

salah satu fokus arahnya adalah Pendidikan, Kebudayaan, Sosial, Kesehatan, dan lain sebagainya. Pada perkembangannya, dewasa ini PASIAD Indonesia hanya diizinkan pemerintah RI untuk sektor pendidikan. Kehadiran PASIAD di Indonesia membawa hubungan antara Indonesia – Turki semakin membaik. Hal ini dibuktikan dengan pada awal peresmian sekolah PASIAD di Indonesia pada tahun 1995, dihadiri oleh Presiden Turki, Süleyman Demirel, yang sekaligus memfasilitasi kerjasama ekonomi kedua negara. Terlepas dari itu semua, hubungan Indonesia – Turki mengalami peningkatan, semenjak adanya kegiatan. Aktivitas PASIAD itu, menjadi modal bagi Indonesia dan Turki untuk berkomitmen penuh dalam menjalin hubungan bilateral antara kedua negara.

Peningkatan hubungan bilateral Indonesia – Turki terjadi pada masa pemerintahan presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY), saat menjabat sebagai presiden RI untuk kedua kalinya. Pada masa sebelumnya, Indonesia juga dalam hubungannya dengan Turki, sudah semakin membaik dalam beberapa waktu dekade belakangan ini. Dinamika hubungan Indonesia – Turki yang terjadi ini, bukan didasari atas adanya sengketa antara keduanya. Namun, lebih pada tidak adanya kunjungan kenegaraan oleh kepala negara/kepala pemerintahan masing-masing di kedua negara, untuk menindak lanjuti hubungan dan kerjasama yang telah ada.

Pada masa pemerintahan SBY di periode kedua ini, merupakan salah satu masa, dimana terciptanya peningkatan hubungan antara Indonesia – Turki, yang mengartikan bahwa Indonesia – Turki akan lebih hangat dalam menjalin hubungan negaranya. Peningkatan ini, ditandai dengan adanya undangan dari Presiden Turki, Dr. Abdullah Gul kepada Presiden Indonesia. Selanjutnya, Kepala Negara Indonesia melakukan kunjungan kenegaraan. Kunjungan kenegaraan ini, merupakan momen baik bagi Indonesia, karena dapat menjadikan hubungan Indonesia – Turki menjadi lebih harmonis kedepannya.

Kerjasama Industri Pertahanan Indonesia-Turki

Tank merupakan kendaraan tempur berlapis baja, yang secara khusus dirancang untuk pertempuran di garis depan. Tank memiliki beberapa macam klasifikasi, berdasarkan beban berat yang ada pada tank, yaitu tank ringan, tank medium, dan tank berat. Dalam hal ini, Indonesia – Turki fokus pada pembangunan tank battle medium. Dalam merealisasikan kerjasama pada pembuatan tank kelas medium tersebut, Indonesia menunjuk PT Pindad untuk mewakilinya sebagai pihak yang bertanggung jawab atas

terrealisasinya program ini. PT. Pindad merupakan industri pertahanan Indonesia yang arah dan tujuannya adalah untuk menyediakan alat sistem senjata untuk pertahanan dan keamanan Indonesia. Terpilihnya PT. Pindad sebagai perwakilan Indonesia dalam menangani program ini, tidak terlepas dari kepercayaan pemerintah terhadap PT. Pindad untuk menangani program ini. Hal ini disebabkan karena, pengalaman PT. Pindad dalam memproduksi alat sistem pertahanan yang terhitung sudah cukup lama, sejak penjajahan Belanda.

Selain kerjasama dalam pembangunan medium tank, Indonesia juga memperhatikan pembangunan alat komunikasi pertahanan perbatasan. Dalam merealisasikan kerjasama ini, Indonesia menunjuk PT. LEN sebagai pihak perwakilan Indonesia dalam merealisasikan program pembangunan alat komunikasi pertahanan perbatasan. Sama halnya dengan PT. Pindad, PT. LEN memiliki kemampuan, sehingga pemerintah mempercayakan kerjasama yang dimaksud kepada PT. LEN.

Namun, tidak seperti PT. Pindad yang sudah lama berpengalaman dalam bidang industri pertahanan, PT. LEN resmi didirikan pada tanggal 07 Oktober 1991. Kemudian, pada tahun selanjutnya, yaitu pada tahun 1999, berdasarkan peraturan pemerintah No.35, PT. LEN menjadi anak perusahaan PT. Pakarya Industri (Persero). Selanjutnya, pada tahun 2002, PT. LEN secara resmi di bawah koordinasi kementerian BUMN⁴.

PT. LEN memiliki keahlian dalam bidang komunikasi pertahanan, karena memang arah produksi dari bidang PT. LEN adalah Elektronika untuk Industri, yang dalam hal ini mencakup segala kebutuhan industri pertahanan. Oleh karena itu, teknologi-teknologi yang dikembangkan LEN selama ini, mempunyai peran strategis dalam menjaga kedaulatan negara Republik Indonesia, dengan produk-produk pertahanannya⁵. Berdasarkan pertimbangan inilah pemerintah mempercayakan PT. LEN dalam merealisasikan kerjasama dengan Turki itu

⁴ PT. Len Industri (Persero), Building Excellence Through Technological Innovation for Sustainable Development, in Annual Report 2014, Hal. 69.

⁵ PT. Len Industri, Profil Perusahaan, in article 2015, Hal. 5. Tersedia di [https://www.len.co.id/download/Company%20Profile%20PT%20Len%20Industri%20\(Persero\)%20-%20\(02-09-2015\).pdf](https://www.len.co.id/download/Company%20Profile%20PT%20Len%20Industri%20(Persero)%20-%20(02-09-2015).pdf)

Di pihak Turki juga, counterpart atau mitra kerjasamanya adalah ASELSAN A.S (Askeri Elektronik Sanayi, Military Electronic Industries). Seperti yang sudah Penulis jelaskan sebelum ini pada sub bab bahasan sebelumnya, ASELSAN dikenal di negaranya sebagai salah satu industri pertahanan Turki yang bergerak khusus dalam bidang produksi radio militer dan sistem elektronik pertahanan untuk angkatan bersenjata Turki. Bahkan, prestasi ASELSAN tidak hanya dikenal dalam negeri saja, juga di skala global ASELSAN terkenal sebagai industri pertahanan dari Turki, yang ahli dalam bidang pengembangan teknologi komunikasi militer. Dengan demikian, ASELSAN merupakan industri pertahanan yang paling unggul dari Turki. Bahkan, ASELSAN diakui keberadaannya oleh dunia internasional sebagai salah satu dari 100 perusahaan pertahanan teratas dunia.

Kepentingan Nasional Indonesia dalam Kerjasama Industri Pertahanan dengan Turki

Rencana Indonesia untuk meningkatkan postur pertahanan, realitanya memang terjadi, dan terus direalisasikan pada masa pemerintahan Presiden SBY. Hal ini dibuktikan dengan adanya penetapan kebijakan pemerintah bahwa Indonesia mesti mencapai kekuatan pokok minimum dalam pertahanan negara, atau dalam istilah disebut dengan Minimum Essential Force (MEF). Diharapkan, pada tahun 2024, TNI selaku pemangku penjaga pertahanan, dapat menjadi TNI yang profesional, yang dilengkapi dengan senjata yang mutakhir, dan mampu menghadapi segala kemungkinan ancaman yang terjadi di Abad 21⁶. Oleh karena itu, kebijakan Presiden SBY itu merupakan langkah positif pemerintah untuk meningkatkan kemampuan pertahanan Indonesia. Kerjasama industri pertahanan yang dilakukan antara Indonesia dengan Turki, merupakan bagian dari upaya pemerintah untuk merealisasikan kebijakan MEF. Terlebih, bahwa kekuatan

⁶ Sebastian, L. C., & Suwandi, M. S, Transforming The Indonesian Armed Forces: Prospects and Challenges, S. Rajaratnam School of International Studies. (Indonesia Programe. Singapura: Nanyang Technological University, 2001), Hal.5

pertahanan Indonesia selama ini, masih belum memadai dalam menjaga eksistensi kedaulatan Indonesia⁷.

Indonesia telah mengalami keterpurukan perihal kekuatan militer sejak lama. Hal ini disebabkan karena kondisi alutsista Indonesia yang memang sudah tergolong tua, dan secara tidak langsung juga ikut mempengaruhi kesiapan tempur militer Indonesia. Selain itu, persoalan besar yang dihadapi oleh Indonesia yang berkaitan dengan pertahanan dan keamanan adalah adanya embargo persenjataan alutsista Indonesia oleh AS. Embargo persenjataan alutsista Indonesia oleh AS itu, menjadikan postur pertahanan Indonesia sebagai negara ikut menurun. Meskipun, pada tahun 2005 telah diberhentikan. Namun, pada kenyataannya, telah mengakibatkan penurunan kekuatan militer Indonesia secara signifikan. Hal itu menjadikan pukulan berat bagi Indonesia. Dengan kata lain, minimnya kekuatan Indonesia dalam menjaga eksistensi kedaulatan negara Indonesia. Padahal, kekuatan alutsista merupakan bagian dari refleksi kekuatan suatu negara⁸.

Dalam bukunya Connie menjelaskan bahwa kapabilitas alutsista yang dimiliki Indonesia saat itu masih belum memadai. Kapabilitas TNI AD diantaranya adalah kekuatan Kendaraan Tempur (Ranpur) sejumlah 934 unit, dan dari sejumlah unit yang dijelaskan tersebut, yang siap dioperasikan hanya sebesar 634 unit atau sebanyak 67,8%. Kendaraan Bermotor (Ranmor), sebanyak 59.842 unit, dan yang siap dioperasikan, hanya sejumlah 52.165 unit (87,17%). Kemudian, untuk pesawat terbang, dari 59 unit yang ada itu, hanya sebanyak 26 atau sebesar 44,06% yang siap operasi⁹.

Selain itu, kapabilitas alutsista yang dimiliki TNI AL diantaranya adalah dari sebanyak 207 unit Kapal Angkatan Laut (KAL), dan yang siap operasi bisa diperkirakan hanya sebanyak 76 unit, atau hanya sebesar 36,7% saja. Selanjutnya, dari sebanyak 435 unit Ranpur Marinir dari berbagai jenisnya, dan hanya sebesar 157 unit yang siap

⁷ Teguh Santosa, dkk., *Komisi I: Senjata-Satelit-Diplomasi*, (Jakarta: Suara Harapan Bangsa, 2009), Hal. 59

⁸ William D. Coplin, *Introduction to International Politics: A Theoretical Overview*, (Chicago: Markham Publishing Company, 1971), Hal. 106

⁹ Connie Rahakundini Bakrie, *Pertahanan Negara dan Postur TNI Ideal*, (Jakarta: YayasanObor Indonesia, 2007). Hal. 105

dioperasikan atau hanya sebesar 36,09%. Begitu juga dengan pesawat udara yang dimiliki TNI AL, yang hanya berjumlah 75 unit, atau hanya berkisar 52% saja dari jumlah tersebut yang dioperasikan atau sebanyak 32 unit pesawat udara¹⁰.

Selanjutnya, kapabilitas alutsista yang dimiliki TNI AU hanyalah terletak pada jumlah radar yang dimiliki TNI AU. Jumlah radar itu yang dimiliki oleh TNI AU hanya ada sebanyak 16 unit dengan kesiapan operasinya sekitar 14 unit atau 87,5%, dan dalam rangka menunjang TNI AU dalam mempertahankan wilayah udara nasionalnya, baik satuan tempur maupun satuan angkut, saat ini hanya didukung oleh 107 unit pesawat dari berbagai jenis, dari sebanyak 246 unit pesawat yang dimiliki. Dengan kata lain, di samping rendahnya kekuatan radar dalam menjaga wilayah udara nasional, kesiapan operasi pesawat TNI AU pun tidak lebih dari 44%.

Berdasarkan uraian di atas, dengan melihat kapabilitas Matra Darat, Laut dan Udara yang merefleksikan kekuatan pertahanan Indonesia, menunjukkan bahwa kekuatan alutsista yang dimiliki oleh Indonesia itu masih jauh dari standar ideal postur dan kekuatan pertahanan suatu negara¹¹. Terlebih, dengan melihat realita yang ada bahwa kondisi alutsista TNI yang sebagian besar usianya memang antara 25-40 tahun, maka, bisa dikatakan bahwa postur kapabilitas alutsista TNI masih jauh dari standar dan belum memenuhi harapan akan kebutuhan bagi kepentingan pertahanan Indonesia. Oleh karena itu, pemerintah mulai fokus perhatiannya dalam melengkapi kebutuhan untuk pertahanannya.

KESIMPULAN

Indonesia dan Turki menjalin hubungan diplomatik pada tanggal 29 Desember 1949, ketika Turki secara resmi mengakui kedaulatan Indonesia. Hubungan bilateral formal dimulai pada tahun 1950, dan Turki membuka kedutaan besarnya di Jakarta pada tahun 1956. Meskipun kedua negara menjaga hubungan yang baik, kerjasama mereka ditandai dengan dinamika yang fluktuatif dan kurangnya upaya berkelanjutan untuk

¹⁰ Ibid

¹¹ Teguh Santosa, dkk., *Komisi I: Senjata-Satelit-Diplomasi*, Hal. 59

memperdalam kolaborasi di berbagai sektor. Hal ini sebagian disebabkan oleh fokus Indonesia pada hubungan dengan Amerika Serikat dan negara-negara Asia Tenggara, sementara Turki lebih memusatkan perhatian pada hubungan Eropanya, khususnya dalam upayanya untuk bergabung dengan Uni Eropa.

Meskipun terdapat perbedaan ini, Indonesia memilih Turki sebagai mitra strategis dalam kerjasama industri pertahanannya. Alasan utama termasuk kebutuhan Indonesia untuk meningkatkan postur pertahanannya guna memastikan keamanan dan kedaulatan nasional, serta untuk mengurangi ketergantungan pada teknologi militer asing. Kerjasama dengan Turki bertujuan untuk mencapai kemandirian teknologi yang lebih besar dalam sistem pertahanan, meminimalkan kerentanannya terhadap tekanan politik dari luar dan kemungkinan embargo senjata. Selain itu, kerjasama industri pertahanan dianggap sebagai cara untuk meningkatkan ekonomi Indonesia melalui ekspor, yang berkontribusi pada kesejahteraan nasional. Secara keseluruhan, kemitraan pertahanan dengan Turki selaras dengan tujuan Indonesia untuk memperkuat kemampuan pertahanannya dan mencapai manfaat ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Connie Rahakundini Bakrie, *Pertahanan Negara dan Postur TNI Ideal*, (Jakarta: YayasanObor Indonesia, 2007).
- Kementerian Luar Negeri RI. (2014). "Profil Kerjasama: Profil Turki", dalam <http://www.kemlu.go.id/istanbul/Pages/CountryProfile.aspx?l=id>
- Ministry of Foreign Affairs Republic Indonesia, *Diplomasi Indonesia 2010*, Hal. 52.
- PT. Len Industri, *Profil Perusahaan*, in article 2015, Hal. 5. Tersedia di [https://www.len.co.id/download/Company%20Profile%20PT%20Len%20Industri%20\(Persero\)%20-%20\(02-09-2015\).pdf](https://www.len.co.id/download/Company%20Profile%20PT%20Len%20Industri%20(Persero)%20-%20(02-09-2015).pdf) Hal. 105
- PT. Len Industri (Persero), *Building Excellence Through Technological Innovation for Sustainable Development*, in *Annual Report 2014*, Hal. 69.
- Sebastian, L. C., & Suwandi, M. S, *Transforming The Indonesian Armed Forces: Prospects and Challenges*, S. Rajaratnam School of International Studies. (Indonesia Programe. Singapura: Nanyang Technological University, 2001), Hal.5

<i>DIPLOMACY AND GLOBAL SECURITY JOURNAL</i> Jurnal Mahasiswa Magister Hubungan Internasional Vol. 1, No. 1 Tahun 2024 Hal. 459-469 e-ISSN: _____ DOI: 10.36859/dgsj.v1i1.3037	Article History: <i>Submitted: Sept 10, 2024</i> <i>Accepted: Oct 24, 2024</i> <i>Published: Oct 27, 2024</i>
---	--

Teguh Santosa, dkk., *Komisi I: Senjata-Satelit-Diplomasi*, (Jakarta: Suara Harapan Bangsa, 2009), Hal. 59

Teguh Santosa, dkk., *Komisi I: Senjata-Satelit-Diplomasi*, Hal. 59

William D. Coplin, *Introduction to International Politics: A Theoretical Overview*, (Chicago: Markham Publishing Company, 1971), Hal. 106